



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS AN-NUR BULULAWANG MALANG

Ahmad Iklil Farchanul Ula¹, Moh. Muslim², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011097@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id,
bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of the Jigsaw cooperative learning model on students' learning outcomes in the Akidah Akhlak subject at MTs An-Nur Bululawang Malang. The research is positioned within the field of Islamic education, addressing low student engagement and suboptimal learning outcomes observed under conventional teaching methods. A quantitative approach with a quasi-experimental design was employed, involving control and experimental groups. Data were collected using pre-tests and post-tests, and analyzed using the Independent Sample T-test. The results showed a significant improvement in the learning outcomes of students taught with the Jigsaw model compared to those taught using traditional lecture methods. The Jigsaw model facilitated collaborative learning, increased student activity, and improved responsibility within groups, contributing to a deeper understanding of the subject matter. These findings suggest that the Jigsaw model is an effective instructional strategy in Islamic education, particularly for fostering cognitive and social skills essential for 21st-century learning.

Keywords: *Jigsaw cooperative learning, Islamic education, instructional strategy*

A. Pendahuluan

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap situasi yang ada di sekitar seseorang. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses yang diarahkan ke tujuan dan bertindak melalui berbagai pengalaman. Belajar juga termasuk melihat, mengamati, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan memahami sesuatu. Pendidik dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta keaktifan belajar dalam kelas. Karena bukan hanya seorang guru yang bertindak sebagai fasilitator yang berkontribusi terhadap prestasi akademik muridnya. Guru menuntut partisipasi dari siswa selama proses pengajaran, bukan hanya penyampaian materi (Muslim, 2022). Pada proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator dan petunjuk jalan bagi anak didik untuk mengeksplorasi potensinya, dan siswa berfungsi sebagai subjek yang diarahkan untuk mengeksplorasi potensinya. Pendidikan dan pengajaran

adalah masalah yang sangat kompleks dengan banyak variabel yang berkontribusi. Salah satu dari Faktor-faktor ini termasuk guru, yang merupakan komponen pengajaran yang sangat penting, karena faktor guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Pengelolaan pembelajaran membutuhkan persiapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai. Penggunaan berbagai metode adalah salah satu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. (Susanto, 2014). Di dunia pendidikan, saat ini ada banyak pendekatan pembelajaran baru yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif melibatkan tim kecil yang terdiri dari empat hingga enam siswa. Abdulhak menjelaskan dalam buku yang diterbitkan Rusman bahwa "pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri" (Rusman, 2013).

Elliot Aronson dan rekan di Universitas Texas pertama kali menciptakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Slavin di Universitas John Hopkins kemudian mengadaptasinya. Jigsaw diciptakan untuk mengajar secara kooperatif. Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa, dan lain-lain adalah beberapa bidang di mana tipe ini dapat digunakan. Jenis ini cocok untuk semua jenis kelas. (Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap, 2016). Melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, setiap siswa diberi kesempatan untuk membandingkan tanggapan awal mereka dengan tanggapan rekan satu kelompok mereka. Jika siswa enggan bertanya kepada guru, mereka dapat melakukannya selama sesi tanya jawab bersama rekan sekelompoknya. Dengan cara ini, siswa yang sudah memahami materi dapat membantu mereka yang masih bingung dengan menjelaskan kepada rekan sekelompoknya. Oleh karena itu, pemahaman siswa tentang ide-ide, keterampilan berkolaborasi, dan aktivitas belajar akan meningkat. Ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif ketika menghadapi tantangan yang terkait dengan hasil belajar. (Ningsih et al., 2022)

Namun, pada kenyataannya di lapangan, berdasarkan observasi awal di MTs An-Nur Bululawang, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pelajaran Akidah Akhlak, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa selama proses belajar mengajar. Hasil menunjukkan bahwa 60% siswa pasif tidak melakukan aktivitas yang baik. Selain itu, rata-rata nilai ulangan harian adalah 50, dan sebagian besar

siswa rata-rata tidak mencapai Standar Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 75. Hanya 40% siswa yang menyelesaikan pelajaran mereka, dan selebihnya harus mengerjakan tugas tambahan dan remedial.

Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran tipe jigsaw ini dipilih karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Berdasarkan temuan di lapangan dan didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan minat belajar dan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang Malang dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang Malang". Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang Malang, bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur dan apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa "pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dan di analisis menggunakan statistik. Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang akan dikumpulkan. Jenis penelitian ini menggunakan jenis eksperimen. Adapun model eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model quasi ekperimental dengan desain *non-equivalent control group design*. Yang mana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Penelitian ini di laksanakan di MTs An-nur Bululawang yang melibatkan dua kelompok yang tidak di pilih secara random yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing di berikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal dan post test setelah pemberian perlakuan. Populasi pada penelitian

ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Annur Bululawang yang berjumlah 128 siswa dengan sampel 45 siswa 25 siswa kelas kontrol dan 20 kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal-soal kemampuan berpikir kreatif, sedangkan instrumen non tes terdiri dari sikap-sikap siswa, lembar observasi selama proses pembelajaran. Analisis data kuantitatif terhadap instrumen soal tes dilakukan dengan menggunakan uji prasyarat yang terdiri dari uji validitas, uji realibilitas, uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah melakukan uji prasyarat dilanjutkan dengan uji hipotesis yaitu uji independent sampel T-test untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs An-Nur Bululawang, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dalam metode penyampaian materi, tetapi juga dalam tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang Malang berlangsung sesuai dengan urutan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagaimana dikembangkan oleh Elliot Aronson dan Patnoe (2011), yang terdiri atas sepuluh tahap. Pertama, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok Jigsaw, masing-masing terdiri dari lima siswa. Setiap kelompok menerima materi, dan setiap anggota dalam kelompok tersebut mempelajari tugas yang berbeda dari materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miftahul Huda (2011) yang menyatakan bahwa "Dengan model Jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan masing-masing lima siswa. Setiap kelompok menerima materi diskusi yang sama. Dari materi yang diberikan oleh guru kepada setiap kelompok, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari materi tersebut."

Selanjutnya, guru menunjuk satu orang siswa dari tiap kelompok sebagai pemimpin kelompok, biasanya siswa yang dianggap paling dewasa dan

bertanggung jawab. Guru kemudian membagi pelajaran menjadi lima bagian materi, dan setiap siswa dalam kelompok ditugaskan mempelajari salah satu bagian materi tersebut secara individu. Guru memberikan waktu agar siswa membaca bagian mereka minimal dua kali dengan cepat, bukan untuk dihafalkan, melainkan untuk dipahami secara menyeluruh.

Tahap berikutnya, siswa dari masing-masing kelompok yang mempelajari bagian yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan bagian materi, menyusun poin-poin penting, serta berlatih penyampaian materi. Setelah itu, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal (Jigsaw group) dan secara bergiliran menjelaskan bagian materi kepada anggota kelompoknya yang lain. Teman-temannya diperbolehkan bertanya untuk memperjelas materi. Guru berkeliling ke seluruh kelompok untuk memantau proses diskusi, memberi arahan bila diperlukan, dan memastikan bahwa interaksi dalam kelompok berjalan efektif. Jika terdapat gangguan, pemimpin kelompok diberi tanggung jawab untuk melakukan intervensi awal.

Pada tahap akhir, guru memberikan ujian atau evaluasi individu atas seluruh materi yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa model Jigsaw tidak hanya merupakan metode kolaboratif yang menyenangkan, tetapi juga berorientasi pada hasil belajar yang terukur. Model pembelajaran ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif sebagai penyampai materi kepada teman sekelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi serta menjaga dinamika kelompok. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan model Jigsaw ini membuat siswa tampak lebih antusias, aktif, dan mendalam dalam memahami materi Akidah Akhlak. Pelaksanaan ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jhonson (dalam Putra, 2014) bahwa kelebihan tipe Jigsaw antara lain meningkatkan hasil belajar, daya ingat siswa, serta mampu mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.

b. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol

Berdasarkan hasil observasi, Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai pusat informasi yang menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, sedangkan siswa berperan sebagai pendengar dan pencatat. Interaksi yang terbentuk bersifat satu arah, dengan dominasi guru dalam penguasaan kelas. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Meskipun penyampaian materi berjalan dengan sistematis dan efisien dari segi waktu, pembelajaran cenderung monoton dan kurang memberi ruang untuk berpikir kritis maupun berkolaborasi.

Model konvensional ini dijalankan sesuai langkah-langkah sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Darmawani (2018), yaitu: (1) guru mempersiapkan materi pembelajaran terlebih dahulu; (2) pembelajaran dimulai dengan salam, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran; (3) guru menyampaikan materi secara lisan, seringkali dibantu media seperti papan tulis; (4) siswa diberi kesempatan bertanya jika belum memahami materi; dan (5) pembelajaran ditutup dengan evaluasi dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa model konvensional memiliki struktur pelaksanaan yang rapi dan terorganisir, namun masih terbatas dalam mengakomodasi keaktifan dan kreativitas siswa. Husamah (2020) menegaskan bahwa pembelajaran konvensional memang masih relevan untuk penyampaian materi yang bersifat faktual dan konseptual, tetapi kurang sesuai jika digunakan secara tunggal dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

Di sisi lain, Alhadi & Saputra (2021) menyebut bahwa pembelajaran konvensional cenderung mengabaikan keberagaman gaya belajar siswa dan tidak merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan. Selain itu, Merrill (2020) dalam *First Principles of Instruction* menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses mengonstruksi pengetahuan, bukan hanya menerima informasi. Hal ini diperkuat oleh Slavin (2021) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis konvensional tanpa partisipasi aktif dapat mengurangi motivasi belajar siswa serta melemahkan kemampuan sosial dan kerja tim. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran konvensional di kelas kontrol berjalan sesuai prosedur dan struktur yang berlaku, namun kurang mampu menstimulus keterlibatan aktif dan mendalam siswa terhadap materi. Dalam konteks kebutuhan pendidikan masa kini, model ceramah masih memiliki fungsi, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan aktif dan kolaboratif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Jika dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menerapkan model jigsaw, terlihat kontras yang cukup mencolok. Di kelas eksperimen, siswa aktif berdiskusi, saling bertukar informasi, dan bertanggung jawab terhadap penguasaan materi. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Sementara di kelas kontrol, proses belajar berlangsung secara linear dan cenderung membosankan bagi sebagian siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional masih memiliki kekurangan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, seperti jigsaw, menjadi alternatif

yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur

a. Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 77,80 pada saat pretest menjadi 85,80 pada posttest, dengan selisih 8 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw secara efektif mampu meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, dan tanggung jawab individu dalam memahami materi turut berkontribusi terhadap hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dirancang untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa, memperkuat tanggung jawab individu, dan membangun interaksi positif antaranggota kelompok. Menurut Johnson (dalam Putra, 2014), kelebihan model Jigsaw antara lain adalah meningkatkan hasil belajar, memperkuat daya ingat siswa, serta mampu mendorong tercapainya kemampuan berpikir pada taraf penalaran tingkat tinggi.

Proses saling mengajar antar siswa dalam kelompok membuat siswa tidak hanya memahami materi yang dipelajari, tetapi juga menguasainya secara lebih mendalam karena harus menjelaskan kembali kepada teman-temannya. Selaras dengan itu, Miftahul Huda (2011) menjelaskan bahwa dalam metode Jigsaw, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sekitar lima orang. Masing-masing kelompok menerima materi diskusi yang berbeda. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari materi, yang kemudian didiskusikan dalam kelompok ahli bersama anggota dari kelompok lain yang mempelajari bagian serupa. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi yang telah mereka pahami. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, memacu interaksi positif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Peningkatan hasil belajar yang signifikan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, termotivasi, dan memahami materi secara lebih mendalam melalui proses pembelajaran yang berpusat pada kolaborasi dan tanggung jawab individu.

b. Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap nilai pretest dan posttest siswa di kelas kontrol, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, meskipun dalam kategori yang tidak terlalu signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 57,76 menjadi 61,76, dengan selisih sebesar 4 poin. Selain itu, nilai minimum yang semula 52 meningkat menjadi 56, dan nilai maksimum dari 64 menjadi 68. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional yang digunakan masih mampu memberikan pemahaman terhadap materi, khususnya dalam aspek faktual dan konseptual. Namun demikian, peningkatan ini tidak terlalu menonjol, yang menandakan bahwa keterlibatan dan daya serap siswa belum sepenuhnya optimal.

Keterbatasan ini dapat dijelaskan dari segi keaktifan dan kreativitas siswa yang kurang terfasilitasi selama proses pembelajaran berlangsung. Husamah (2020) menegaskan bahwa pembelajaran konvensional memang masih relevan untuk menyampaikan materi faktual dan konseptual, tetapi kurang sesuai jika digunakan secara tunggal dalam menghadapi kompleksitas dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tidak memberikan cukup ruang bagi siswa untuk berinteraksi, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Senada dengan itu, Alhadi dan Saputra (2021) mengungkapkan bahwa model konvensional sering kali mengabaikan keberagaman gaya belajar siswa. Akibatnya, siswa yang lebih cocok dengan gaya belajar visual atau kinestetik menjadi kurang terlibat, dan kesempatan untuk berpikir secara analitis, mengevaluasi informasi, maupun menciptakan solusi atas suatu permasalahan menjadi sangat terbatas. Hal ini menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, Merrill (2020) dalam *First Principles of Instruction* menekankan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Sedangkan model konvensional cenderung hanya menyampaikan informasi tanpa memberi ruang kepada siswa untuk mengalami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi tersebut secara aktif. Slavin (2021) bahkan menyatakan bahwa pembelajaran yang minim partisipasi aktif dapat menurunkan motivasi belajar serta melemahkan kemampuan sosial dan kerja tim siswa. Dengan demikian, meskipun pembelajaran konvensional pada kelas kontrol menghasilkan sedikit peningkatan hasil belajar, pendekatan ini belum cukup dalam mengakomodasi keaktifan, kreativitas, dan gaya belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional sebaiknya tidak digunakan secara tunggal, melainkan perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang lebih interaktif dan kolaboratif agar hasil belajar siswa dapat meningkat

secara optimal, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan keterampilan.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Independent Sample T-test, diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar, tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar secara mandiri dan kolaboratif bersama teman sekelompoknya. Proses ini mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam, memfasilitasi pemahaman konsep, dan memperkuat daya ingat melalui interaksi sosial. Selain aspek kognitif, penerapan model Jigsaw juga memberikan dampak pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam kelompok kecil yang heterogen, siswa belajar untuk bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini menjadikan model Jigsaw sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Isjoni (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran, namun juga dapat berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Model ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Johnson dalam Putra (2014) bahwa kelebihan tipe Jigsaw antara lain: meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dan dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Jigsaw, merupakan strategi yang efektif

dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Model ini layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model pembelajaran ini tidak hanya berpengaruh secara akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman sekelompok. Hal ini memperkuat pendapat Rusman (2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh melalui interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan, dan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs An-Nur Bululawang Malang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pelaksanaan model ini berjalan efektif dan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, mulai dari pembentukan kelompok asal dan ahli, diskusi kelompok, hingga evaluasi. Model Jigsaw mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan kerja sama, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui model konvensional. Hal ini dibuktikan melalui uji Independent Sample T-test yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Daftar Rujukan

- Ahmad Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2021). *Asesmen pembelajaran: Teori dan praktik di sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmawani, R. (2018). *Strategi Pembelajaran Konvensional dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Bandung: CV Media Eduka.
- Elliot Aronson & Stephanie Patnoe. (2011). *Cooperation in the Classroom: The Jigsaw Method*. London: Pinter & Martin.
- Husamah. (2020). *Pembelajaran Abad 21: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum 2013*. Malang: UMM Press.

- Isjoni, Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok, (Bandung:Alfa Beta, 2014),H, 54
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. *Jurnal As Salam*, 1(1), 96–102.
- Merrill, M. D. (2020). *First Principles of Instruction: Identifying and Designing Effective, Efficient, and Engaging Instruction* (2nd ed.). San Francisco, CA: Pfeiffer.
- Miftahul Huda.(2011). *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan* (Cet.Ke-1) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslim, M. d. (2022). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis ActiveLearning di SMPT As-Salam Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 330.
- Ningsih, R., Halim, S., Hanafi, A. H., & Dahlan, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 191–202. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.494>
- Putra, M. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme*
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.